

Pemikiran Sosialisme Islam Menurut H.O.S Tjokroaminoto

Aldi Alfarizi

UIN Sunan Ampel Surabaya

diialfa042@gmail.com

Ahmad Nur Fuad

UIN Sunan Ampel Surabaya

nurfuad@uinsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji pemikiran sosialisme H.O.S. Tjokroaminoto lahir dari pergulatan intelektual dan sosial pada masa kolonial yang ditandai dengan ketidakadilan ekonomi, penindasan, serta jurang sosial antara pribumi dan penguasa kolonial. Tjokroaminoto berupaya merumuskan sebuah bentuk sosialisme yang berakar pada nilai-nilai Islam, sehingga melahirkan konsep “Sosialisme Islam”. Baginya, sosialisme tidak semata-mata sebuah ideologi Barat yang menekankan pada kepemilikan bersama, melainkan sebuah sistem etis dan sosial yang selaras dengan prinsip keadilan, persaudaraan, dan kesejahteraan dalam ajaran Islam. Melalui gagasan tersebut, Tjokroaminoto menegaskan bahwa Islam sejatinya telah lebih dahulu menawarkan konsep sosialisme yang berbasis tauhid, ukhuwah, dan keadilan sosial, berbeda dengan sosialisme Barat yang cenderung materialistis dan sekuler. Pemikirannya berimplikasi besar dalam menginspirasi gerakan pergerakan nasional, meneguhkan perlawanan terhadap kolonialisme, sekaligus memperkaya wacana keislaman di Indonesia. Dengan demikian, sosialisme Islam Tjokroaminoto dapat dipahami sebagai usaha kontekstualisasi ajaran Islam dalam merespons problem ketidakadilan sosial pada zamannya.

Kata Kunci: H.O.S Tjokroaminoto, Sosialisme, Islam

PENDAHULUAN

Permasalahan ketimpangan sosial, eksploitasi ekonomi, dan dominasi kekuasaan asing pada masa kolonial Hindia Belanda telah mendorong lahirnya berbagai ideologi perlawanan dari tokoh-tokoh pergerakan nasional. Di tengah arus pemikiran kapitalisme dan sosialisme sekuler yang berkembang di Barat, Haji Oemar Said Tjokroaminoto justru menawarkan suatu pemikiran alternatif: sosialisme Islam. Pemikiran ini menjadi respons terhadap kondisi penindasan kolonial dan sekaligus kritik terhadap sosialisme Eropa yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai spiritual masyarakat Indonesia. Dalam pandangan Tjokroaminoto, Islam tidak hanya sebagai ajaran agama, tetapi juga sebagai dasar untuk menata masyarakat yang adil, setara, dan bebas dari eksploitasi. (H.O.S Tjokroaminoto, 2007).

Topik ini penting ditulis karena pemikiran sosialisme Islam yang dikembangkan oleh HOS Tjokroaminoto belum banyak dikaji secara mendalam dalam konteks teori sosial dan politik Indonesia kontemporer. Padahal, gagasan ini memiliki keunikan tersendiri karena menggabungkan prinsip-prinsip keadilan sosial dari sosialisme dengan nilai-nilai keislaman

yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Terlebih lagi, dalam situasi sosial saat ini yang ditandai oleh ketimpangan ekonomi, radikalisme ideologis, serta krisis etika publik, pemikiran Tjokroaminoto dapat menjadi sumber inspirasi dalam merumuskan alternatif ideologi yang berakar pada identitas dan nilai-nilai lokal bangsa.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pemikiran sosialisme Islam menurut HOS Tjokroaminoto, serta menelusuri bagaimana gagasan tersebut berkembang dalam konteks sosial dan politik Indonesia awal abad ke-20. Argumen utama artikel ini adalah bahwa sosialisme Islam versi Tjokroaminoto merupakan bentuk perlawanan ideologis yang khas Indonesia terhadap hegemoni kolonialisme dan ideologi asing, yang memadukan semangat pembebasan sosial dengan moralitas Islam. Dengan demikian, pemikiran Tjokroaminoto tidak hanya bersifat historis, tetapi juga relevan untuk menghadapi tantangan sosial masa kini.

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research), dengan menganalisis karya-karya HOS Tjokroaminoto seperti *Islam dan Sosialisme*, serta sumber-sumber sekunder seperti jurnal terdahulu. Analisis dilakukan menggunakan tahapan metode sejarah, yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi., serta menggunakan teori sosial keadilan untuk menafsirkan konsep sosialisme Islam yang dimaksud oleh Tjokroaminoto.

Artikel ini disusun dengan sistematika sebagai berikut: Bagian pertama akan membahas biografi H.O.S Tjokroaminoto. Bagian kedua akan menjeleaskan latar belakang sejarah munculnya pemikiran sosialisme Islam. Bagian ketiga akan menjelaskan tentang konsep sosialisme islam menurut Tjokroaminoto. Dan bagian terakhir dari tulisan ini adalah kesimpulan yang berisi rangkuman atau kesimpulan. Melalui tulisan ini penulis ingin menekankan bahwa warisan intelektual ini bisa dijadikan rujukan dalam menghubungkan ilmu agama dan sains pada masa sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi H.O.S Tjokroaminoto

Raden Oemar Said Tjokroaminoto, yang lebih dikenal dengan nama H.O.S. Tjokroaminoto, lahir di Ponorogo pada 16 Agustus 1883. Ia berasal dari keluarga yang memiliki darah keturunan bangsawan dan ulama, sehingga dalam dirinya menyatu dua unsur penting kebangsawanan budi dan kebangsawanan darah. Kedua latar belakang tersebut sangat memengaruhi perjalanan hidup serta pemikirannya di kemudian hari. Kakeknya, R.M. Adipati Tjokronegoro, merupakan Bupati Ponorogo, sedangkan ayahnya, Raden Mas Tjokromiseno, menjabat sebagai Wedana di Distrik Kleco, Madiun. Dalam hal pendidikan, Tjokroaminoto menempuh sekolah dengan sistem pendidikan barat, yang membuatnya mampu menguasai bahasa Belanda dan Inggris (Harry M. Dkk, 2006).

Tjokroaminoto menempuh pendidikan dasarnya di sekolah Belanda yang berlokasi di Madiun. Setelah itu, ia melanjutkan ke Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren (OSVIA) di Magelang, Jawa Tengah sebuah sekolah khusus bagi calon pegawai pribumidan berhasil menyelesaikannya pada tahun 1902. Masa studi di OSVIA berlangsung selama lima tahun dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Setelah lulus, antara tahun 1902

hingga 1905, Tjokroaminoto bekerja sebagai juru tulis patih di Ngawi, Jawa Timur, kemudian naik jabatan menjadi patih. Namun, ia hanya bertahan sebagai pegawai negeri selama tiga tahun. Tak lama setelah menikah dengan Suharsikin, putri Patih Ponorogo, pada tahun 1905, ia memutuskan untuk mengundurkan diri. Alasannya, Tjokroaminoto merasa tidak nyaman dengan sistem birokrasi kolonial yang menuntut pegawai pribumi untuk terus merendah di hadapan pejabat Belanda.

Usai keluar dari pekerjaan pemerintah, ia pindah ke Surabaya dan bekerja di perusahaan swasta. Di sela-sela kesibukannya, ia tetap melanjutkan pendidikan di *Burgerlijke Avond School* (Sekolah Malam Sipil). Selain bekerja, keluarganya juga mengelola rumah kos yang dikelola oleh istrinya. Salah satu penghuni kos tersebut adalah Soekarno muda, yang kelak menjadi Presiden pertama Republik Indonesia, saat ia masih bersekolah di HBS. Antara tahun 1907 hingga 1912, Tjokroaminoto bekerja di sebuah pabrik gula. Di waktu luangnya, ia aktif menulis artikel untuk surat kabar *Bintang Surabaya*. Setelah tahun 1912, ia berpindah kerja ke sebuah perusahaan konsultasi teknik. Namun, belum genap setahun bekerja di sana, datang utusan dari Sarekat Dagang Islam (SDI) Surakarta yang memintanya untuk bergabung. Karena Tjokroaminoto masih terikat kontrak kerja, pihak SDI menebusnya dengan sejumlah uang. SDI sendiri merupakan organisasi pertama di Indonesia yang berdiri pada 16 Oktober 1905, didirikan oleh Haji Samanhudi di Surakarta, dengan tujuan menentang dominasi pedagang asing yang mengancam perekonomian rakyat (Delian Noer, 1973).

Ia merupakan tokoh Sarekat Islam yang didirikan 11 November 1911 hasil modifikasi SDI (Akhmad Taufik, 2005). Ia merupakan sosok yang karismatik, ditangan Tjokroaminoto SDI akhirnya diubah namanya menjadi Sarekat Islam (SI) pada 10 September 1912 dengan haluan SI adalah kumpulan umat Islam yang hendak menegakkan Islam sebagai agama dan mengilmu Islam. Sehingga anggotanya tidak lagi dibatasi hanya pedagang, tapi dari seluruh atau semua unsur masyarakat (Herry Mohammad. Dkk, 2006). Tjokroaminoto yang seorang aktivis yang mengilhami banyak pejuang di tanah air membentuk organisasi yang keilmuan. Akhirnya menghadap ilahi pada 17 Desember 1934 di Yogyakarta.

Diantara karya intelektual Tjokroaminoto, baik yang berupa buku maupun dalam bentuk lainnya adalah sebagai berikut:

1. *Tarikh Agama Islam* (1963). Buku ini diterbitkan oleh penggalan dan penghimpunan Sejarah Revolusi Indonesia, Jakarta, 1963. Buku ini ditulis berdasarkan literatur diantaranya: *The Spirit of Islam*, karya Amir Ali, dan *The Ideal of Prophet*.
2. *Islam dan Sosialisme* (1924). Buku ini merupakan *Magnum Opus* (karya besar) Tjokroaminoto, yang ditulis di Mataram pada bulan November 1924, dan diterbitkan oleh penerbit Bulan Bintang Jakarta.
3. *Reglament Umum Bagi Umat Islam* (1934). Karya ini selesai ditulis pada tanggal 4 Februari 1934, dan disahkan oleh kongres PSII di Banjarnegara pada tanggal 20-26 Mei 1934 yang mengupas tentang Akhlaq, Aqidah, Perkawinan, Ekonomi, Amar Ma'ruf Nahiy Munkar serta perjuangan.
4. *Kultur dan Adat Islam tahun* (1933)

5. *Tafsir program dan Azaz Tandim* (1965)
6. *Al Islam* (1916). Majalah ini diterbitkan oleh Sarekat Islam pusat di Solo yang dipimpin oleh Tjokroaminoto, majalah ini umumnya menerbitkan tulisan-tulisan mengenai keagamaan.
7. *Bendera Islam* (1924-1927). Majalah dua mingguan yang diterbitkan oleh tokoh-tokoh utama Muhammadiyah dan Sarekat Islam di Yogyakarta. Dipimpin oleh Tjokroaminoto, majalah ini bertujuan untuk mempertahankan bangsa dan tanah air berdasarkan agama Islam.
8. *Bintang Islam* (1923-1926). Majalah dua mingguan ini diterbitkan oleh tokoh utama Muhammadiyah dan Sarekat Islam yang dipimpin oleh Tjokroaminoto, isinya membahas peristiwa-peristiwa di dalam dan di luar negeri yang perlu diperhatikan oleh kaum Muslimin di Indonesia.
9. *Fadjar Asia* (1927-1930). Majalah berita ini diterbitkan oleh tokoh Sarekat Islam yang dipimpin oleh Tjokroaminoto yang berisi mengenai pandangan-pandangan partai Sarekat Islam.
10. *Oetoesan Belanda*. Ini adalah Koran harian Islam diterbitkan oleh Tjokroaminoto yang bertujuan untuk mengembangkan aspirasi anggota Sarekat Islam.

Sejarah munculnya sosialisme Islam

Lahirnya gagasan Sosialisme Islam oleh H.O.S. Tjokroaminoto tidak dapat dilepaskan dari dua persoalan utama, yakni penyebab kemunduran umat Islam dan tawaran solusi yang beliau ajukan. Melalui kedua hal inilah dapat dipahami bagaimana Tjokroaminoto merumuskan pandangan sosialisme yang berakar pada nilai-nilai Islam.

Penyebab Kemunduran Umat Islam Menurut H.O.S Tjokroaminoto:

Menelusuri sebab-sebab kemunduran suatu peradaban merupakan pekerjaan yang kompleks, karena melibatkan banyak faktor yang saling berkaitan. Namun secara umum, Tjokroaminoto melihat bahwa kemunduran umat Islam sejak abad ke-10 hingga ke-20 Masehi terutama disebabkan oleh persoalan ekonomi dan politik, baik dalam lingkup internasional maupun nasional.

Secara global, kebangkitan bangsa-bangsa Barat diawali oleh krisis ekonomi internal yang mendorong mereka menjalankan politik imperium, yaitu ekspansi ke wilayah timur yang kaya sumber daya. Perang Salib (1096–1270 M) menjadi titik balik penting dalam pertemuan antara dunia Barat dan dunia Islam. Dalam perang tersebut, Barat tidak hanya merebut wilayah, tetapi juga mengambil dan mempelajari khazanah intelektual Islam, membawanya pulang ke Eropa, dan menjadikannya dasar kebangkitan ilmu pengetahuan modern (Hamid Fahmi, 2025).

Sementara itu, dunia Islam tidak memperoleh manfaat intelektual serupa. Kekalahan dalam Perang Salib kemudian disusul oleh serangan bangsa Mongol (1220–1300 M) yang menghancurkan Baghdad dan mengakhiri kejayaan kekhalifahan Abbasiyah. Kekuasaan Islam memang sempat bangkit kembali melalui Kekhalifahan Utsmaniyah, namun setelah penaklukan Konstantinopel pada 1453 M, jalur perdagangan antara Eropa dan Asia menjadi

tertutup, sehingga bangsa Eropa mencari jalur baru untuk berdagang (Surdiman AM dan Amurwani Dewi Lestariningsih, 2017).

Motivasi eksplorasi ini terinspirasi oleh kisah perjalanan Marco Polo mendorong bangsabangsa Eropa seperti Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda berlayar ke timur. Kedatangan Portugis ke wilayah Gowa pada 1509 menjadi awal mula keterlibatan bangsa Eropa di Nusantara. Apa yang semula berbentuk hubungan dagang, lambat laun berubah menjadi penguasaan ekonomi dan politik melalui sistem kapitalisme-imperialisme.

Dalam konteks nasional, penjajahan Eropa menyebabkan bangsa Indonesia kehilangan kedaulatan ekonomi, politik, dan budaya. Rakyat dipaksa bekerja untuk kepentingan penjajah, dihisap tenaganya tanpa memperoleh keuntungan yang adil. Akibatnya, masyarakat pribumi jatuh dalam kemiskinan struktural dan kehilangan harga diri sebagai manusia yang merdeka. Tjokroaminoto menilai bahwa kondisi ini tidak hanya melemahkan fisik, tetapi juga jiwa dan semangat umat Islam, menjadikan mereka pasif dan pasrah terhadap nasib. Bagi Tjokroaminoto, akar dari semua penderitaan ini adalah sistem kapitalisme-imperialisme Barat, yang tidak hanya menindas secara ekonomi, tetapi juga merendahkan martabat manusia. Oleh karena itu, ia menyerukan perlunya mengganti sistem tersebut dengan Sosialisme Islam, yakni tatanan masyarakat yang berdasarkan pada kemerdekaan, persamaan, dan persaudaraan, sesuai ajaran Islam.

Pemikiran Tjokroaminoto ini kemudian menjadi fondasi penting bagi gerakan Sarekat Islam, yang tidak hanya bergerak di bidang politik, tetapi juga menyuarakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Ia menegaskan bahwa sosialisme Islam bukan hasil pengaruh pemikiran Barat, melainkan lahir dari nilai-nilai Islam itu sendiri, yang telah dipraktikkan sejak masa Rasulullah saw. Menurut Tjokroaminoto, Islam telah lebih dahulu mengajarkan prinsip-prinsip sosialisme yang menekankan kesejahteraan bersama, keadilan ekonomi, dan penghapusan penindasan. Tujuan sosialisme Islam adalah memperbaiki nasib kaum miskin dan tertindas agar mereka dapat hidup sesuai dengan martabat kemanusiaannya. Perubahan tersebut, baginya, tidak perlu dilakukan melalui kekerasan, melainkan melalui revolusi moral dan sosial yang berlandaskan musyawarah (H.O.S Tjokroaminoto, 2010).

Konsep Sosialisme Islam

Istilah *sosialisme* berasal dari kata Latin *socius* yang berarti “teman”, yang dalam bahasa Melayu dimaknai sebagai “kita”. Esensi dari sosialisme adalah semangat kebersamaan satu untuk semua dan semua untuk satu sebuah ajaran tentang solidaritas dan tanggung jawab sosial antar manusia. Dalam pandangan Tjokroaminoto, sosialisme yang sejati hanya dapat diwujudkan melalui ajaran Islam, karena Islam mengatur seluruh aspek kehidupan, termasuk tatanan sosial dan pemerintahan. Landasan utamanya adalah Al-Qur’an dan As-Sunnah, yang mengajarkan bahwa seluruh manusia bersaudara (QS. Al-Baqarah: 213) dan diciptakan berbeda-beda agar saling mengenal (QS. Al-Hujurat: 13). Rasulullah saw menegaskan bahwa tidak ada keunggulan antara Arab dan non-Arab, kecuali dalam ketakwaan. Prinsip kesetaraan inilah yang menjadi roh sosialisme Islam. Tjokroaminoto menggambarkan umat manusia sebagai satu tubuh yang saling terhubung; bila satu bagian sakit, seluruh tubuh ikut merasakan penderitaannya.

untuk mewujudkan sosialisme Islam, menurut Tjokroaminoto, diperlukan tiga unsur utama:

1. Kemerdekaan (Vrijheid/Liberty)

Setiap manusia hakikatnya merdeka, dan tidak boleh takut kepada sesamanya. Kewajiban manusia hanyalah kepada Allah. Kemerdekaan yang sejati bukanlah kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan untuk menjalankan kebenaran ilahi.

2. Persamaan (Gelijkheid/Equality)

Dalam Islam, tidak ada perbedaan kelas sosial. Semua manusia sama di hadapan Tuhan. Persamaan ini meliputi seluruh umat, termasuk non-Muslim, karena mereka juga ciptaan Allah.

3. Persaudaraan (Broederschap/Fraternity)

Persaudaraan merupakan puncak dari dua nilai sebelumnya. Islam menanamkan rasa cinta dan solidaritas sejati antar sesama manusia. Nabi saw mengajarkan bahwa seorang mukmin tidak sempurna imannya hingga ia menginginkan kebaikan bagi saudaranya sebagaimana untuk dirinya sendiri.

Dalam pandangan Tjokroaminoto, negara sosialisme Islam adalah negara yang berlandaskan ajaran Islam dan dijalankan oleh masyarakat yang memiliki trilogi dasar: tauhid yang murni, ilmu yang tinggi, dan kecerdikan dalam siasat. Bila masyarakat telah memahami tiga nilai ini serta menerapkan kemerdekaan, persamaan, dan persaudaraan, maka sosialisme Islam dapat terwujud dalam kehidupan bernegara.

Negara sosialisme Islam dibangun atas empat bidang utama:

1. Bidang Ekonomi

Ekonomi Islam bersifat sosialis, di mana kepemilikan atas sumber daya vital berada di tangan negara untuk kepentingan umum, sementara alat-alat produksi dapat dikelola oleh rakyat. Sistem ini mengikuti teladan Rasulullah saw dan diteruskan oleh pemerintahan Islam sesudahnya.

2. Bidang Politik

Pemerintahan harus berdasar pada hukum Tuhan, bukan kepentingan individu atau kelompok. Dalam hal yang belum diatur, keputusan dibuat melalui musyawarah rakyat (*referendum*), dengan tetap berpijak pada prinsip keadilan sosial.

3. Bidang Militer

Pertahanan negara adalah tanggung jawab seluruh rakyat. Ketika negara dalam bahaya, semua warga berkewajiban mempertahankannya. Dalam keadaan damai, militer tetap berada di bawah kendali rakyat dan dijalankan secara sosialis.

4. Bidang Keuangan Negara

Sumber utama kas negara berasal dari zakat dan pajak. Zakat ditujukan bagi umat Islam yang mampu, sedangkan pajak dikenakan kepada non-Muslim. Dengan cara ini, negara dapat menjamin kesejahteraan rakyat miskin dan mencegah kesenjangan sosial.

Pemikiran Sosialisme Islam Tjokroaminoto merupakan sintesis antara idealisme keislaman dan realitas sosial kolonial. Ia melihat Islam bukan sekadar agama ritual, melainkan sistem sosial yang menjunjung tinggi keadilan, kesetaraan, dan solidaritas kemanusiaan. Bagi Tjokroaminoto, kemerdekaan sejati hanya dapat terwujud bila manusia hidup dalam masyarakat yang menolak penindasan dan mengamalkan nilai-nilai sosial Islam secara utuh.

KESIMPULAN

H.O.S. Tjokroaminoto merupakan tokoh sentral dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan semangat kebangsaan dan keadilan sosial. Latar belakangnya sebagai bangsawan sekaligus keturunan ulama membentuk karakter intelektual dan moral yang berpadu dalam setiap gagasan dan tindakannya. Melalui perjalanan hidup dan aktivitas sosial-politiknya, Tjokroaminoto menunjukkan bahwa perjuangan kemerdekaan tidak hanya bersifat politis, tetapi juga bersifat spiritual dan moral.

Pemikiran Sosialisme Islam yang dikembangkan Tjokroaminoto merupakan upaya konseptual untuk merespons kondisi ketimpangan sosial dan penindasan kolonial. Ia menolak sistem kapitalisme-imperialisme Barat yang menindas, sekaligus tidak sepenuhnya menerima sosialisme Barat yang bersifat materialistis dan sekuler. Menurutnya, Islam secara hakiki telah mengandung prinsip-prinsip sosialisme sejati yang berlandaskan pada nilai kemerdekaan (vrijheid), persamaan (gelijkheid), dan persaudaraan (broederschap). Ketiga nilai ini menjadi fondasi bagi tatanan masyarakat yang adil, sejahtera, dan berkeadaban.

Konsep sosialisme Islam Tjokroaminoto juga menekankan pentingnya revolusi moral dan sosial melalui pendidikan, keimanan, dan kesadaran kolektif, bukan melalui kekerasan. Ia memandang bahwa keadilan sosial hanya dapat terwujud apabila manusia memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial terhadap sesamanya. Dalam konteks kenegaraan, pemikiran Tjokroaminoto menggambarkan model masyarakat ideal yang menempatkan hukum Tuhan sebagai dasar pemerintahan, serta menyeimbangkan peran negara dan rakyat dalam bidang ekonomi, politik, militer, dan keuangan. Dengan demikian, pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto dapat dipandang sebagai sintesis antara idealisme Islam dan realitas sosial kolonial. Ia menegaskan bahwa Islam bukan sekadar sistem keagamaan, melainkan juga sistem sosial yang mengandung nilai-nilai universal kemanusiaan. Gagasannya mengenai sosialisme

Islam menjadi kontribusi penting bagi pembangunan konsep keadilan sosial di Indonesia, sekaligus memperlihatkan bahwa kemerdekaan sejati hanya dapat dicapai melalui perpaduan antara iman, ilmu, dan keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Syaiful. "Haji Oemar Said Tjokroaminoto: Biografi, Dakwah dan Kesejahteraan Sosial." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi IAIN Curup*, 2020.
- Abidin, Jaenal. "Konsep Sosialisme H.O.S Tjokroaminoto." *Jurnal Kalam dan Filsafat*, 2020.
- Gongong, Anhar. 1985. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , H.O.S Tjokroaminoto .
- Lestariningsih, Sudirman AM dan Amurwani Dewi. *Buku Guru Sejarah Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas IX*. Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- Manan, Firman. "Sosialisme Islam: Prespektif Pemikiran Politik H.O.S Tjokroaminoto." *Jurnal Ilmiah Departemen Ilmu Politik* , n.d.
- Mohammad, Herry. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad-20*. Jakarta: Gema Insan Press, 2006.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* . Jakarta: Bulan Bintang , 2011.
- Noer, Delian. *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Indonesia: PT Pustaka LP3ES, 1973.
- Taufik, Ahmad. *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam* . Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Tjokroaminoto, H.O.S. *Islam dan Sosialisme* . Bandung : Saga Arsy, 2010.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Faktor Kemunduran Peradaban Islam*. diakses 11 Oktober 2025. <https://www.dakta.com/news/10276/faktor-kemunduran-peradaban-islam> .